

Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Modifikasi Tinggi Net untuk Meningkatkan Hasil Belajar Servis Pendek Bulutangkis pada Siswa SDN Palengan Daya 6

Informasi Naskah

Meydi Mulya Sucipto¹

Taufik Rahman²

Abdul Azis³

Program Studi Pendidikan
Jasmani Kesehatan dan
Rekreasi, Universitas PGRI
Sumenep, Indonesia

24852013A003236.student@
stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar servis pendek forehand dan backhand bulutangkis melalui model pembelajaran langsung dengan modifikasi tinggi net pada siswa SDN Palengan Daya 6 tahun ajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam studi awal dan dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada studi awal digunakan tinggi net 1,55 m, pada Siklus I net diturunkan menjadi 1,50 m, sedangkan pada Siklus II diturunkan menjadi 1,45 m. Data diperoleh melalui tes keterampilan servis pendek, observasi kognitif, observasi afektif, dan dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rekapitulasi meningkat dari 54,76% pada tes awal menjadi 62,41% pada Siklus I dan 74,88% pada Siklus II. Peningkatan juga terjadi pada aspek kognitif dari 57,67% menjadi 71,83%, aspek psikomotor dari 55,88% menjadi 74,58%, serta aspek afektif dari 50,50% menjadi 78,00%. Dengan demikian, model pembelajaran langsung yang dipadukan dengan modifikasi tinggi net dapat meningkatkan hasil belajar servis pendek bulutangkis dan membantu siswa mengikuti pembelajaran secara lebih aktif, percaya diri, dan terarah.

Kata Kunci:

Pembelajaran Langsung, Modifikasi Net, Servis Pendek, Bulutangkis, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This study aimed to determine the improvement of badminton forehand and backhand short-service learning outcomes through direct instruction combined with modified net height among students of SDN Palengan Daya 6 in the 2026/2027 academic year. The study employed a classroom action research design consisting of an initial study and two action cycles. The participants were 18 students, comprising 11 boys and 7 girls. Each cycle included planning, action, observation, and reflection. The initial assessment used a 1.55 m net; the net was lowered to 1.50 m in Cycle I and to 1.45 m in Cycle II. Data were collected through a short-service skill test, cognitive observation, affective observation, and learning documentation. The overall score increased from 54.76% at baseline to 62.41% in Cycle I and 74.88% in Cycle II. Improvements were also found in the cognitive domain, from 57.67% to 71.83%; the psychomotor domain, from 55.88% to 74.58%; and the affective domain, from 50.50% to 78.00%. These findings indicate that direct instruction supported by net-height modification can improve badminton short-service learning outcomes and create a more active, confident, and structured learning process for elementary school students.

Key Word:

Direct Instruction, Net Modification, Short Service, Badminton, Classroom Action Research.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena memberi pengalaman belajar melalui aktivitas fisik, permainan, dan olahraga. Pembelajaran gerak yang terarah tidak hanya mendukung kebugaran, tetapi juga membantu perkembangan koordinasi, kontrol objek, perhatian, keberanian, dan interaksi sosial siswa. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa latihan motorik yang dirancang secara terstruktur dan berfokus pada perkembangan keterampilan memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan aktivitas fisik biasa tanpa sasaran keterampilan yang jelas (Wang & Zhou, 2024).

Bulutangkis merupakan salah satu permainan bola kecil yang sesuai diterapkan di sekolah dasar karena dapat diselenggarakan dengan peralatan yang relatif sederhana, ruang yang fleksibel, serta risiko kontak fisik yang rendah. Kurikulum bulutangkis yang dimodifikasi juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung perkembangan kebugaran serta perhatian berkelanjutan pada anak sekolah dasar (Wang et al.,

2025). Dalam permainan bulutangkis, penguasaan teknik dasar menjadi fondasi agar siswa mampu melakukan permainan secara benar, aman, dan menyenangkan.

Servis merupakan pukulan pembuka yang menentukan dimulainya reli dan menjadi salah satu teknik dasar yang harus dikuasai sejak tahap pemula (Alhusin, 2007; Grice, 2007). Servis pendek, baik forehand maupun backhand, memerlukan koordinasi pegangan raket, posisi kaki, keseimbangan tubuh, ayunan tangan, titik perkenaan, dan ketepatan menempatkan shuttlecock di dekat garis servis depan lawan. Penelitian mengenai keterampilan dasar bulutangkis pada siswa sekolah dasar juga menegaskan bahwa keterampilan servis dapat digunakan sebagai salah satu parameter penting penguasaan dasar permainan (Farrel et al., 2023).

Hasil pengamatan awal pada pembelajaran bulutangkis di SDN Palengan Daya 6 menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan melakukan servis pendek secara tepat. Kesulitan terlihat pada cara memegang raket, posisi kaki dan tubuh, koordinasi ayunan, serta arah shuttlecock. Kondisi tersebut tercermin pada nilai rekapitulasi tes awal sebesar 54,76%, yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 65. Selain faktor teknik, siswa juga belum sepenuhnya fokus dan percaya diri ketika melakukan tugas gerak.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah model pembelajaran langsung. Model ini menyajikan keterampilan secara bertahap melalui penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan (Kardi & Nur, 2000). Karakteristik tersebut sesuai untuk pembelajaran keterampilan prosedural seperti servis pendek karena siswa memperoleh contoh gerak yang jelas dan kesempatan mengulang gerakan dengan koreksi langsung dari guru.

Pembelajaran langsung perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Modifikasi sarana, ruang gerak, peraturan, dan tingkat kesulitan memungkinkan siswa memperoleh peluang keberhasilan yang lebih besar (Soepartono, 2000). Dalam penelitian ini, modifikasi dilakukan dengan menurunkan tinggi net secara bertahap dari 1,55 m pada tes awal menjadi 1,50 m pada Siklus I dan 1,45 m pada Siklus II. Penyesuaian tersebut dimaksudkan untuk mengurangi hambatan awal sehingga siswa dapat memusatkan perhatian pada teknik pukulan dan ketepatan arah.

Sejumlah penelitian mendukung penggunaan pembelajaran terstruktur dan modifikasi dalam pembelajaran bulutangkis. Pembelajaran terpimpin dapat membantu siswa sekolah dasar menguasai pukulan lob (Awira et al., 2022), sedangkan model berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar servis bulutangkis melalui tahapan tindakan kelas (Suryadi et al., 2023). Modifikasi permainan dalam pendekatan Teaching Games for Understanding juga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa sekolah dasar (Kusuma et al., 2024). Dari sisi penilaian, instrumen unjuk kerja bulutangkis untuk siswa sekolah dasar telah dikembangkan dan menunjukkan validitas serta reliabilitas yang memadai (Hambali et al., 2021; Hambali et al., 2022; Hidayat et al., 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar servis pendek forehand dan backhand bulutangkis melalui penerapan model pembelajaran langsung dengan modifikasi tinggi net pada siswa SDN Palengan Daya 6. Peningkatan hasil belajar dianalisis melalui aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan rekapitulasi hasil belajar pada tes awal, Siklus I, dan Siklus II.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pola siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian diawali dengan tes awal, kemudian dilanjutkan dengan Siklus I dan Siklus II. Siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi terhadap kekurangan pada siklus sebelumnya (Arikunto, 2008).

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SDN Palengan Daya 6 pada tahun ajaran 2026/2027. Berdasarkan daftar subjek yang tersedia, penelitian melibatkan 38 siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Identitas siswa pada dokumen sumber dicantumkan dalam bentuk inisial, sedangkan artikel ini menyajikan hasil secara agregat untuk menjaga kerahasiaan peserta didik.

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	11
2	Perempuan	7
	Total	18

Prosedur Tindakan

Tahapan tindakan disusun berdasarkan pembelajaran langsung dan modifikasi tinggi net. Rangkaian kegiatan pada setiap tahap adalah sebagai berikut: (1) Tes awal: guru menjelaskan teknik servis pendek, kemudian siswa melakukan tes dengan tinggi net standar 1,55 m tanpa perlakuan modifikasi. (2) Siklus I: guru menyampaikan tujuan, mendemonstrasikan pegangan forehand dan backhand, membimbing latihan tanpa dan dengan shuttlecock, memberikan permainan shadow badminton, serta melaksanakan tes dengan tinggi net 1,50 m. (3) Siklus II: guru memperbaiki pembelajaran berdasarkan refleksi Siklus I, memberikan remedial teknik, memperbanyak umpan balik, menggunakan permainan yang lebih menarik, dan melaksanakan tes dengan tinggi net 1,45 m. (4) Pada akhir setiap siklus, guru dan kolaborator melakukan observasi, menganalisis hasil, serta menentukan perlu atau tidaknya tindakan lanjutan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tes keterampilan servis pendek dan lembar observasi. Setiap siswa memperoleh 20 kesempatan melakukan servis pendek ke arah sasaran. Penilaian psikomotor mencakup lima indikator, yaitu posisi tubuh, pegangan raket, posisi kaki, posisi tangan, dan ketepatan arah shuttlecock ke area sasaran. Setiap indikator diberi skor 1-5. Penilaian kognitif mengukur pengetahuan dasar teknik dan peraturan, sedangkan penilaian afektif mengamati kerja sama, kejujuran, sikap menghargai, kerja keras, dan percaya diri. Penggunaan penilaian unjuk kerja sejalan dengan pengembangan instrumen keterampilan bulutangkis pada siswa sekolah dasar yang menekankan validitas, reliabilitas, dan konsistensi antarpengamat (Hambali et al., 2021; Hambali et al., 2022).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase pencapaian setiap aspek menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase pencapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan pada nilai minimal 65. Tindakan dinyatakan berhasil apabila nilai rekapitulasi hasil belajar pada Siklus II telah melampaui batas tersebut dan menunjukkan peningkatan dari tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek penilaian dari tes awal sampai Siklus II. Rekapitulasi hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Tindakan pada Setiap Tahap

No.	Tahap	Kognitif	Psikomotor	Afektif	Rekapitulasi
1	Tes Awal	57,67%	55,88%	50,50%	54,76%
2	Siklus I	63,33%	61,51%	62,17%	62,41%
3	Siklus II	71,83%	74,58%	78,00%	74,88%

Tes Awal

Pada tes awal, nilai kognitif sebesar 57,67%, psikomotor 55,88%, dan afektif 50,50%, dengan nilai rekapitulasi 54,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa belum memenuhi KKM 65. Kesalahan utama tampak pada pegangan raket, posisi kaki, titik perkenaan shuttlecock, dan ketepatan arah. Dari aspek afektif, sebagian siswa belum fokus, ragu-ragu, dan kurang aktif mengikuti latihan.

Siklus I

Pada Siklus I, model pembelajaran langsung diterapkan melalui demonstrasi bertahap, latihan terbimbing, latihan berpasangan, dan tes dengan net setinggi 1,50 m. Nilai rekapitulasi meningkat menjadi 62,41%. Aspek kognitif mencapai 63,33%, psikomotor 61,51%, dan afektif 62,17%. Dibandingkan tes awal, nilai rekapitulasi bertambah 7,65 poin persentase. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut masih berada di bawah KKM sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

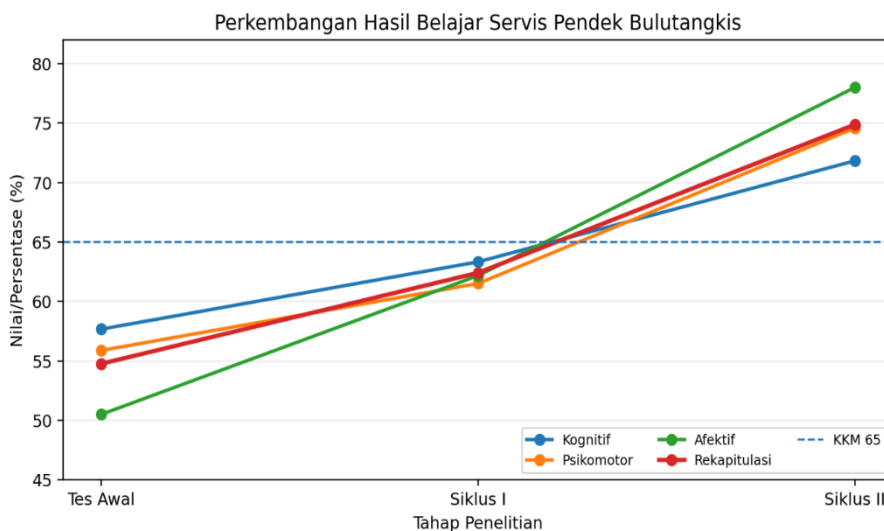
Siklus II

Perbaikan pada Siklus II dilakukan melalui remedial teknik, demonstrasi yang lebih lambat, koreksi individual, pengulangan lebih banyak, variasi permainan, dan penurunan net menjadi 1,45 m. Nilai kognitif mencapai 71,83%, psikomotor 74,58%, afektif 78,00%, dan rekapitulasi 74,88%. Nilai rekapitulasi meningkat

12,47 poin persentase dari Siklus I dan 20,12 poin persentase dari tes awal. Karena hasil Siklus II telah melampaui KKM 65, tindakan dihentikan.

Tabel 3. Peningkatan Nilai Antar-Tahap

Aspek	Tes Awal → Siklus I	Siklus I → Siklus II	Tes Awal → Siklus II
Kognitif	+5,66	+8,50	+14,16
Psikomotor	+5,63	+13,07	+18,70
Afektif	+11,67	+15,83	+27,50
Rekapitulasi	+7,65	+12,47	+20,12



Gambar 1. Perkembangan hasil belajar dari tes awal sampai Siklus II

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa pembelajaran langsung dengan modifikasi tinggi net mampu membantu siswa menguasai servis pendek secara bertahap. Pada tahap awal, siswa berhadapan langsung dengan tinggi net standar sehingga tuntutan koordinasi dan ketepatan relatif tinggi. Setelah net diturunkan, siswa memperoleh peluang keberhasilan lebih besar. Keberhasilan awal tersebut penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan mendorong siswa mengulangi gerakan dengan lebih serius.

Peningkatan aspek psikomotor sebesar 18,70 poin persentase dari tes awal ke Siklus II memperlihatkan bahwa demonstrasi, latihan terbimbing, dan umpan balik langsung efektif untuk memperbaiki pola gerak. Pembelajaran langsung cocok digunakan ketika keterampilan dapat diuraikan menjadi tahapan yang jelas, mulai dari pegangan raket, sikap awal, ayunan, kontak dengan shuttlecock, sampai gerak lanjutan. Hasil ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran terpinpin yang membantu siswa sekolah dasar mempelajari keterampilan bulutangkis melalui arahan dan pengulangan yang sistematis (Awira et al., 2022).

Modifikasi net berfungsi sebagai penyesuaian tingkat kesulitan tugas. Pada Siklus I, penurunan net menjadi 1,50 m belum menghasilkan nilai rekapitulasi di atas KKM, tetapi telah mengurangi hambatan awal. Pada Siklus II, penurunan menjadi 1,45 m disertai koreksi individual dan latihan yang lebih bervariasi menghasilkan peningkatan lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wang et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kurikulum bulutangkis yang dimodifikasi dapat memberikan hasil lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional pada siswa sekolah dasar.

Aspek afektif mengalami peningkatan paling besar, yaitu 27,50 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan berhasil, permainan pendukung, kerja berpasangan, dan penghargaan dapat meningkatkan kerja sama, kesungguhan, sikap menghargai, kerja keras, dan percaya diri. Pembelajaran permainan yang dimodifikasi juga dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena tugas gerak menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan (Kusuma et al., 2024).

Aspek kognitif meningkat 14,16 poin persentase. Dalam model pembelajaran langsung, penjelasan tujuan dan demonstrasi gerak tidak berdiri sendiri, tetapi diikuti pertanyaan, pengecekan pemahaman, dan umpan balik. Proses tersebut membantu siswa menghubungkan pengetahuan tentang aturan dan teknik dengan pelaksanaan gerak. Peningkatan hasil kognitif dan psikomotor yang berjalan bersama menguatkan pentingnya penilaian multidimensi dalam pembelajaran bulutangkis. Instrumen keterampilan bulutangkis yang valid dan

reliabel diperlukan agar kemajuan siswa dapat dinilai secara konsisten (Hambali et al., 2022; Hidayat et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran servis bulutangkis yang menunjukkan bahwa perbaikan model pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya dapat meningkatkan hasil belajar (Suryadi et al., 2023). Perbedaannya, penelitian ini menekankan kombinasi pembelajaran langsung dengan manipulasi tinggi net sebagai bentuk adaptasi tugas bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya berasal dari penurunan net, tetapi dari keterpaduan demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, pengulangan, permainan, dan refleksi pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data sumber tidak menyediakan nilai individu untuk 18 siswa pada setiap tahap, sehingga artikel hanya menganalisis persentase rerata kelas. Selain itu, penelitian tidak membandingkan hasil dengan kelompok kontrol dan belum menguji daya tahan keterampilan setelah net dikembalikan ke tinggi standar. Penelitian berikutnya perlu mendokumentasikan skor individu, jumlah siswa tuntas secara konsisten, serta melakukan tes retensi dan transfer agar efektivitas modifikasi dapat dinilai lebih kuat.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran langsung dengan modifikasi tinggi net dapat meningkatkan hasil belajar servis pendek forehand dan backhand bulutangkis pada siswa SDN Palengan Daya 6. Nilai rekapitulasi meningkat dari 54,76% pada tes awal menjadi 62,41% pada Siklus I dan 74,88% pada Siklus II. Peningkatan terjadi secara konsisten pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi bertahap, latihan terbimbing, umpan balik langsung, pengulangan, permainan pendukung, dan penyesuaian tinggi net dapat membantu siswa belajar secara lebih mudah, aktif, dan percaya diri.

REFERENSI

- Alhusin, S. (2007). *Gemar bermain bulutangkis*. Seti-Aji.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Awira, A., Prawira, A. Y., & Dariyanto, D. (2022). Keterampilan pukulan lob bulutangkis melalui pembelajaran terpimpin pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1119–1125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1750>
- Farrel, A., Mudjihartono, M., Hambali, B., Hidayat, Y., & Yudiana, Y. (2023). Analysis of basic badminton skills in elementary school students. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/tegar.v6i2.57534>
- Grice, T. (2007). *Bulutangkis: Petunjuk praktis untuk pemula dan lanjut*. RajaGrafindo Persada.
- Hambali, B., Hidayat, Y., Yudiana, Y., Juliantine, T., Rahmat, A., Gumilar, A., & Nugraha, R. (2021). Performance assessment instrument model in defensive lob learning for elementary school students. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(2), 88–95. <https://doi.org/10.17509/tegar.v4i2.33832>
- Hambali, B., Ma'mun, A., Susetyo, B., Hidayat, Y., & Gumilar, A. (2022). Validity and reliability of assessment rubrics of high service skill learning outcome test for elementary school students. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 5(2), 116–124. <https://doi.org/10.17509/tegar.v5i2.46208>
- Hidayat, Y., Yudiana, Y., Hambali, B., & Nugraha, R. (2022). Reliability and factorial validity of badminton basic skill among badminton beginner athletes: A preliminary study. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(5), 922–931. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100508>
- Hidayat, Y., Yudiana, Y., Hambali, B., Sultoni, K., Ustun, U. D., & Singnoy, C. (2023). The effect of the combined self-talk and mental imagery program on the badminton motor skills and self-confidence of youth beginner student-athletes. *BMC Psychology*, 11, 35. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01073-x>
- Kardi, S., & Nur, M. (2000). *Pengajaran langsung*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kusuma, D. W. C. W., Satrianingsih, B., Kusuma, L. S. W., & Gustian, U. (2024). Implementation of Teaching Games for Understanding to stimulate game understanding of elementary school students. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/jppo.v9i2.67267>
- Maksum, A. (2008). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Universitas Negeri Surabaya.
- Soepartono. (2000). *Sarana dan prasarana olahraga*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryadi, D., Samodra, Y. T. J., Gustian, U., Yosika, G. F., Sastaman B., P., Dewintha, R., & Saputra, E. (2023). Problem-based learning model: Can it improve learning outcomes for long serve in badminton? *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 4(1), 29–36.

[https://doi.org/10.25299/es:ijope.2023.vol4\(1\).10987](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2023.vol4(1).10987)

- Wang, X., & Zhou, B. (2024). Motor development-focused exercise training enhances gross motor skills more effectively than ordinary physical activity in healthy preschool children: An updated meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 12, 1414152. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1414152>
- Wang, Y., Wang, Q., Dong, X., Yang, J., Cai, K., Chen, D., & Chen, A. (2025). Effects of 10-week modified badminton curriculum on physical fitness and sustained attention in elementary school children. *Scientific Reports*, 15, 43889. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-25718-6>